

Pengaruh sanitasi total dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga

Yoana Agnesia

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Koresponden E-mail: yoanaagnesia1@gmail.com

ABSTRACT

<https://doi.org/10.47826/econews.5.1.p.15-17>

Diterima: 02 Maret 2022

Disetujui: 31 Maret 2022

Diterbitkan: 31 Maret 2022

Keywords:

total sanitation; diarrhea; behavior

Diarrhea is a disease that affects infant mortality, diarrheal disease is an endemic disease and is a potential disease of extraordinary events (KLB) accompanied by death. Many factors are the cause of diarrhea such as malnutrition, behavior and total sanitation. Total sanitation is believed to be an important factor in the incidence of diare in infants. The purpose of this study is to find out the relationship of total sanitation in the household which consists of defecation behavior, hand washing behavior with soap, availability of clean water, availability of trash cans, sewerage to the incidence of diarrhea in infants in the Simpang Tiga Health Center in Pekanbaru . Type of quantitative research with survey method. The number of samples in this study were 70 under-five mothers. Sampling used the purposive sampling method. The measuring instruments used were questionnaires and observation sheets. Analysis used chi-square and linear regression. The results of this study show the most significant variable on the incidence of diarrhea is the behavior of hand washing with soap with $p < 0.05$ OR value 12.98. It is expected that the puskesmas will be more vigorous to socialize, through the movement of handwashing with soap to mothers who have toddlers.

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit yang berhubungan dengan interaksi manusia dan lingkungan adalah diare. Penyakit diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasa, yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja yang berdarah. Penyakit ini paling sering dijumpai pada anak balita, terutama pada 3 tahun pertama (Soebagyo, 2008).

Penyakit diare menjadi masalah pada berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota yang endemis diare di Provinsi Riau Jumlah penderita diare di Provinsi Riau sebanyak 7.717 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2016). Jumlah penderita diare yang ada di Kota Pekanbaru adalah sebanyak 8.877 kasus pada Tahun 2016. Kasus diare terbanyak terjadi pada balita dengan prevalensi 17,7 % pada tahun 2016 dan terus meningkat pada tahun 2017 dengan prevalensi 20,8 %. (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2017). Kejadian Puskesmas Simpang Tiga yaitu sebanyak 608 kasus diare, dengan jumlah penderita diare pada balita sebanyak 236 balita (38,8%) dengan rentan usia antara 0 tahun hingga 2 tahun. Bila dilihat secara detail, daerah Simpang Tiga merupakan daerah yang padat penduduk sehingga

dimungkinkan adanya kontaminasi sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat dengan septik tank.

Puskesmas Simpang Tiga termasuk 3 besar kejadian diare yang tertinggi dengan jumlah kasus yaitu 608 kasus dengan jumlah penderita diare pada balita sebanyak 236 balita (38,8%). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 15 rumah yang ada di Simpang Tiga, masih ada beberapa rumah yang mempunyai jamban namun tidak memenuhi syarat seperti jamban tidak kedap air sehingga mencemari sumber air, tempat pembuangan sampah yang masih terbuka sehingga ada kemungkinan hinggap nya lalat pada makanan. Selain itu hampir setengah dari 15 rumah yang memiliki balita yang diwawancara mengaku tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum menyusui bayi serta setelah buang air besar. Melihat latar belakang masalah maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh sanitasi total (ketersediaan air bersih dan tempat pembuangan sampah) serta perilaku buang air besar serta perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian penyakit diare di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga kota Pekanbaru.

Pemilihan wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga dikarenakan kejadian diare merupakan kasus tertinggi di daerah tersebut. Penelitian dilaksanakan dari Agustus 2018 sampai dengan November 2018.

Alat dan Bahan

Alat pengumpul data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner digunakan untuk mengetahui kejadian diare, sosial dan ekonomi responden, sedangkan lembar observasi digunakan untuk melihat sanitasi lingkungan responden.

Metode Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei. Menurut Ghozali (2008), metode survei yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, dalam hal ini objek penelitian adalah seluruh orang tua yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga kota Pekanbaru.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder

Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner dan lembar observasi yang dipakai dimodifikasi sesuai dengan tujuan penelitian. Kuesioner digunakan untuk melihat variabel perilaku BAB dan CTPS, sosial, ekonomi dan kejadian diare, sedangkan lembar observasi digunakan untuk melihat variabel ketersediaan air bersih dan tempat sampah, saluran pembuangan air limbah.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang atau kejadian atau kejadian sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu disamping itu, populasi adalah objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, (Sumiati, 2013). Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki balita yang berkunjung ke Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru. yaitu sebanyak 236 balita Perhitungan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu, dan Sanitasi Total Rumah dan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga

Karakteristik individu penelitian meliputi umur responden, pekerjaan, tingkat pendidikan. Variabel penelitian yang dimasukkan sebagai variabel bebas dan variabel terikat adalah perilaku buang air besar, perilaku cuci tangan pakai sabun, ketersediaan air bersih, ketersediaan tempat sampah, saluran pembuangan air limbah dan kejadian diare. Masing-masing karakteristik dan variabel penelitian ini diuraikan pada table 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pekerjaan dan Pendidikan tahun 2018

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
20 – 29 tahun	10	14,2
30 – 39 tahun	35	50
40 – 50 tahun	18	25,7
>50 tahun	7	10,1
Total	70	100
Pekerjaan		
PNS	5	7,1
Ibu Rumah Tangga	37	50
Wiraswasta	28	42,9
Total	70	100
Pendidikan		
SD	7	10
SMP	39	55,7
SMA	15	21,4
Perguruan Tinggi	9	12,9
Total	70	100

Sumber : data kuesioner

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa karakteristik responden mayoritas adalah berumur 30–39 tahun sebanyak 35 responden (50%) dan responden minoritas berumur >50 tahun sebanyak 7 responden (10%). Berdasarkan jenis pekerjaan ada empat jenis pekerjaan responden yaitu PNS, ibu rumah tangga, buruh dan wiraswasta. Pekerjaan terbanyak yaitu ibu rumah tangga sebanyak 37 responden (66,1%), Sedangkan pendidikan responden terbanyak adalah SMP sebanyak 39 responden (55,7%).

Distribusi Frekuensi Sanitasi Total di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sanitasi Total di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Tahun 2018

Sanitasi Lingkungan Total	Jumlah	Persentase (%)
Perilaku Buang Air Besar		
Baik	25	35,7
Buruk	45	64,3
Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun		
Baik	27	38,5
Buruk	43	61,5
Ketersediaan Air Bersih		
Memenuhi syarat	30	42,8
Tidak memenuhi syarat	40	57,2
Ketersediaan Tempat Sampah		
Memenuhi syarat	28	40
Tidak memenuhi syarat	42	60
Saluran Pembuangan Air Limbah		
Memenuhi syarat	25	35,7
Tidak memenuhi syarat	45	64,3

Sumber : Data Kuesioner

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas perilaku buang air besar masyarakat dalam kategori buruk sebanyak 35 responden (64,3%), mayoritas perilaku cuci tangan pakai sabun masyarakat dalam kategori buruk sebanyak 43 responden (61,5%), ketersediaan air bersih masyarakat terbanyak adalah tidak memenuhi syarat sebanyak 40 responden (57,2%), ketersediaan tempat sampah terbanyak adalah tidak memenuhi syarat sebanyak 42 responden (60%), saluran pembuangan air limbah terbanyak adalah tidak memenuhi syarat sebanyak 45 responden (64,3%).

Air bersih merupakan kebutuhan dasar manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu kualitas air bersih harus memenuhi tiga syarat seperti syarat fisik, kimia dan biologi. Syarat fisik seperti : tidak berasa, tidak berbau dan tidak berasa, sedangkan syarat kimia yaitu tidak ada kontaminasi

kimia organik dan anorganik serta syarat biologi tidak adanya bakteri *E.coli* pada air bersih.

Distribusi Frekuensi Kejadian Diare di Kecamatan Simpang Tiga

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Tahun 2018

Kejadian Diare Pada Balita	Jumlah	Persentase (%)
Diare	42	60
Tidak diare	28	40
Jumlah	70	100

Berdasarkan Tabel 4.3, kejadian diare pada balita sebanyak 42 responden (60 %).

Hubungan Sanitasi Total dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga

Hubungan Perilaku Buang Air Besar dengan Kejadian Diare

Tabel 4. Hubungan Perilaku Buang Air Besar dan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Tahun 2018

Perilaku BAB	Kejadian Diare				Total	%	P value	OR
	Diare	%	Tidak diare	%				
Buruk	30	66,7	15	33,3	45	100	0,01	2,1
Baik	12	48	13	52	25	100		
Total	42	60	28	40	70	100		

Sumber : data olahan (2018)

Tabel 4. menjelaskan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami diare pada anak balitanya adalah ibu yang memiliki perilaku buang air besar yang buruk yaitu 30 orang (66,7%), dibandingkan ibu yang memiliki perilaku buang air besar yang baik yaitu 12 orang (48%). Nilai Odd Rasio (OR) menunjukkan bahwa kejadian diare 2,1 lebih banyak pada responden dengan perilaku buang air besar yang buruk.

Perilaku buang air besar yang tidak memenuhi syarat akan banyak menimbulkan pencemaran lingkungan seperti pencemaran air, tanah. Tentunya pencemaran ini akan menyebabkan gangguan kesehatan terhadap manusia seperti : tercemarnya air permukaan dan tanah yang disebabkan oleh kotoran manusia. Selain itu, perilaku buang air besar sembarangan dapat menyebabkan vektor lalat menempel pada kotoran dan membawa agent penyebab penyakit diare pada manusia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berumur 30-39 tahun, pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga, dan mayoritas pendidikan responden adalah SMP. 2) Ada hubungan yang signifikan antara perilaku buang air besar, cuci tangan pakai sabun, ketersediaan air bersih, ketersediaan tempat sampah dan SPAL dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga. 3) Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan faktor yang paling berpengaruh dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga dengan OR 12,98. 4) Dampak sosial yang terjadi karena penyakit diare adalah terhalangnya ibu balita dalam melakukan aktifitas dan beresialisasi di luar rumah, sedangkan dampak ekonomi yaitu besarnya pengeluaran orang tua balita dalam mengurus balitanya yang terkena diare.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada masyarakat di Kecamatan Simpang Tiga yang telah memberikan data dan informasi tentang penelitian ini di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2016). Data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2016.
 Ghozali, I. (2008). Desain Penelitian Eksperimental.Semarang. Universitas Diponegoro.
 Soebagyo, B. (2008). Diare Akut Pada Anak. Surakarta: UNS Press.
 Sumiati, S. (2013). Metode Pembelajaran, Bandung: Wacana Prima.